

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kecurangan (*fraud*)

Definisi kecurangan/*Fraud* dalam Tuanakotta (2014) adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dila

kukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Berdasarkan definisi diatas, disarikan sebagai berikut:

1. *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum.
2. Perbuatan yang disebut *fraud* mengandung:
 - a) Unsur kesengajaan;
 - b) Niat jahat;
 - c) Penipuan (*deception*);
 - d) Penyembunyian (*concealment*);
 - e) Penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*).
3. Perbuatan tersebut bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*).

Zimbelman et al (2014) mendefinisikan *Fraud* sebagai suatu istilah yang umum, dan tidak mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan

keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Tidak ada aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan kecurangan, termasuk kejudan, tipu muslihat, ataupun cara-cara yang licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia. Kecurangan (*fraud*) adalah penipuan yang menyertakan elemen-elemen berikut:

1. Sebuah representasi,
2. Mengenai sesuatu yang bersifat material,
3. Sesuatu yang tidak benar,
4. Dan secara sengaja atau serampangan dilakukan kemudian,
5. Dipercaya,
6. Dapat ditindaklanjuti oleh korban,
7. Sehingga pada akhirnya korban menanggung kerugian.

Menurut *Black Law Dictionary* dalam Fitrawansyah (2014) yaitu,

- 1) Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan;

- 2) Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat;
- 3) Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), menyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Definisi lain mengenai kecurangan berdasarkan standar audit menurut Hayes et al (2014) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan yang disengaja oleh individu di antara manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Seksi 316, kecurangan merupakan konsep hukum yang luas, kepentingan auditor berkaitan secara khusus ke tindakan kecurangan yang berakibat terhadap salah saji material dalam laporan keuangan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, yaitu:

- 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini:
 - a) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
 - b) Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi signifikan.
 - c) Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.
- 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Sedangkan menurut Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) dalam Fitrawansyah (2014), internal *fraud* (tindakan penyelewangan di dalam perusahaan atau institusi) dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- 1) *Fraud* Terhadap Aset (Asset Misappropriation)-Singkatnya, penyalahgunaan aset perusahaan (institusi), entah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa izin dari perusahaan. Seperti diketahui, aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas. Sehingga asset misappropriation dikelompokkan menjadi 2 macam:
 - a. Cash Misappropriation – penyelewangan terhadap aset yang berupa kas (Misalnya: Penggelapan kas, mengambil cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor).
 - b. Non-Cash Misappropriation – penyelewangan terhadap aset yang berupa non-kas (Misalnya: menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi).
- 2) *Fraud* Terhadap Laporan Keuangan (Fradulent Statements) – ACFE membagi jenis *fraud* ini menjadi 2 macam, yaitu: (a) financial; dan (b) non-financial. Segala macam tindakan yang membuat laporan keuangan tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong kelompok *fraud* terhadap laporan keuangan, misalnya:
 - Memalsukan bukti transaksi.
 - Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya.

- Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba.
- Menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.
- Menerapkan metode liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.

3) Korupsi (Corruption) – ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Konflik kepentingan (conflict of interest)- ini merupakan benturan kepentingan. Contoh sederhananya: seseorang atau kelompok orang didalam perusahaan (biasanya manajemen level) memiliki hubungan istimewa dengan pihak luar (entah itu orang atau badan usaha). Dikatakan memiliki hubungan istimewa karena memiliki kepentingan tertentu (misal: punya saham, anggota keluarga, sahabat dekat, dll)
- b. Menyuap atau menerima suap – Suap, apapun jenisnya dan kepada siapapun, adalah tindakan *fraud*. Tindakan lain yang masuk dalam kelompok *fraud* ini adalah: menerima komisi, membocorkan rahasia perusahaan (baik berupa data atau dokumen) apapun bentuknya, kolusi dalam tender tertentu.

Menurut Basalamah (2010), terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan terdiri dari tiga hal yang sering disebut the *Fraud Triangle*.

Layaknya sebuah segitiga yang saling berhubungan antara satu sudut dengan sudut lainnya, ketiga faktor tersebut:

- a) Adanya tekanan atau dorongan untuk melakukan kecurangan Manajemen atau pegawai melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan karena berada dibawah tekanan. misalnya, mencapai target laba tertentu atau untuk memenuhi kebutuhan tertentu, sehingga mempunyai motif untuk melakukan kecurangan.
- b) Adanya peluang atau kesempatan untuk melaksanakan kecurangan Seseorang didalam organisasi akan melakukan kecurangan apabila ia merasa yakin bahwa dirinya dapat menghindari pengendalian intern atau sistem dianggapnya tidak akan menemukan kecurangan yang dilakukannya.
- c) Adanya rasionalisasi atau alasan pembenaran. Seseorang didalam organisasi yang melakukan tindakan kecurangan tersebut membuat pembenaran terhadap perilaku untuk berbuat kecurangan yang dilakukannya. Artinya, orang yang melakukan kecurangan tersebut memiliki sikap, karakter atau nilai-nilai etika tertentu yang membuatnya secara sadar dan paham betul untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji.

Boynton dan Johnston (2004) dalam Basalamah (2010) menyatakan bahwa kewajiban auditor untuk melaporkan terjadinya kecurangan adalah dalam hal atau kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- a) Setiap auditor menetapkan adanya bukti terjadinya kecurangan meskipun kecil atau sedikit, maka masalah tersebut harus menjadikan perhatian bagi

manajemen, biasanya serendah-rendahnya adalah satu tingkat di atas tingkatan dimana kecurangan tersebut terjadi.

- b) Setiap terjadi kecurangan yang melibatkan pimpinan atau manajemen senior, atau kecurangan pada tingkatan apapun yang menyebabkan terjadinya salah saji yang material dalam laporan keuangan, maka hal tersebut harus dilaporkan kepada komite audit atau Dewan Komisaris.
- c) Auditor biasanya tidak diwajibkan baik oleh Kode Etik maupun aturan hukum untuk menyampaikan hal-hal yang terindikasi kecurangan tersebut kepada pihak-pihak luar. Meskipun demikian auditor mungkin harus mengungkapkannya juga dalam hal atau pihak-pihak sebagai berikut:
- Sebagai tanggapan atas panggilan sidang pengadilan.
 - Sebagai tanggapan kepada Bursa Efek jika auditor menarik diri atau diberhentikan sebagai auditor perusahaan tersebut, atau apabila auditor telah melaporkan kecurangan dan tindakan melawan hukum lainnya kepada komite audit atau Dewan Komisaris tetapi mereka tidak melakukan tindakan yang menurut auditor harus diambil.
 - Kepada auditor pengganti yang mengajukan pertanyaan padanya sesuai dengan standar audit yang berlaku.
 - Kepada penyandang dana atau agen tertentu sesuai dengan persyaratan untuk audit atas perusahaan yang memperoleh dana dari pemerintah.

2.2 Fraud Triangle Theory

Konsep *fraud triangle theory* merupakan teori mengenai penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. yang diperkenalkan pertama kali oleh Cressey pada tahun 1953. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang muncul secara bersamaan yang mendorong terjadinya kecurangan secara keseluruhan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi).

1. Pressure (Tekanan)

Tekanan atau *pressure* merupakan salah satu hal yang dihadapi oleh para pelaku kecurangan. Hal ini disebabkan karena adanya kondisi, keadaan, ataupun tuntutan yang mendorong pelaku melakukan kecurangan. Misalkan saja, tuntutan gaya hidup, tuntutan ekonomi, ketidakberdayaan dalam keuangan, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain dan kebutuhan ini tidak dapat diselesaikan secara bersama sama sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan.

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa, terdapat kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity (kesempatan) merupakan situasi atau kondisi dimana seseorang dapat melihat adanya peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut Cressey dalam Tuanakotta (2010:211) berpendapat terdapat dua komponen persepsi tentang peluang, yaitu general information dan technical skill. General information merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Kedua yaitu technical skill atau keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan tersebut.

Menurut Albercht et al. (2011) dalam Muhandisah (2016), terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang dan kesempatan untuk melakukan kecurangan, yaitu:

- a) Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.
- b) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
- c) Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
- d) Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
- e) Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
- f) Kurangnya jejak audit (audit trail).

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa peluang dalam kecurangan laporan keuangan dapat terjadi apabila terdapat kondisi seperti faktor *nature of industry, ineffective monitoring, dan organization structure*.

3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rationalization (Rasionalisasi) merupakan elemen yang paling penting dan sulit diukur dalam terjadinya *fraud* karena pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran atas segala tindakannya. Rasionalisasi diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang ilegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuanakotta, 2013). Menurut Zimbelman et al. (2014), *rationalization* diartikan sebagai merasionalisasi tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Sikap atau karakter merupakan penyebab seseorang untuk melakukan kecurangan secara rasional. Menurut Molida (2011), Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi perbuatannya. Adanya rasionalisasi dapat membuat seseorang yang pada awalnya tidak ingin melakukan kecurangan, berubah untuk melakukan tindakan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi merupakan suatu alasan yang digunakan seseorang untuk membenarkan segala tindakan yang dilakukan serta menganggapnya sebagai suatu hal yang wajar.

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur menggunakan pergantian auditor, opini audit yang didapatkan perusahaan serta keadaan total akrual perusahaan. Pergantian auditor dijadikan tolak ukur dalam pendeteksian kecurangan karena pada dasarnya perusahaan yang sering melakukan kecurangan laporan keuangan terindikasi sering melakukan pergantian auditor (Tiffani dan Marfuah, 2015). Hal ini dilakukan karena manajemen perusahaan berusaha untuk mengurangi pendeteksian

kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama. Opini auditor yang didapatkan perusahaan seringkali mendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba. Hal ini memungkinkan manajemen untuk beranggapan bahwa tindakan yang dilakukannya tidaklah salah dikarenakan auditor telah memberikan toleransi melalui bahasa penjas dalam opininya. Selanjutnya keadaan total akrual perusahaan dapat digunakan sebagai pengukur rasionalisasi terkait dengan prinsip akrual perusahaan. Dasar akrual dianggap dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan karena prinsip akrual ini berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen.

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud financial statement*)

Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini dapat bersifat financial maupun non-financial.

Menurut Zimbelman, et al. (2014) definisi kecurangan laporan keuangan adalah salah saji laporan keuangan yang disengaja melalui penghilangan beberapa fakta atau pengungkapan penting, adanya salah saji dalam saldo ataupun kesalahan dalam mengaplikasikan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Berikut ini adalah skema kecurangan pada laporan keuangan menurut Gravitt (2006) dalam Afriyadi (2016):

- a. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial report*) yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- b. Kelalaian yang disengaja atau missrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
- c. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
- d. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi data laporan keuangan yang disengaja oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Pengukuran dalam kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pengukuran kecurangan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan metode Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Metode Beneish M-Score menggunakan beberapa rasio yaitu Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA).

Berdasarkan metode Beneish (1999), apabila hasil nilai M-Score > -2.22 berarti bahwa perusahaan tersebut terdapat indikasi adanya kecurangan. Adapun rumus dari metode Beneish M- Score sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4.840 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} +$$

$$0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} - 0.327\text{LEVI}$$

Metode selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode Altman Z-Score yang dikembangkan oleh Altman (2000). Berdasarkan metode Altman (2000), apabila hasil nilai Z-Score $> 2,99$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat, apabila nilai Z-Score antara 1,81 hingga 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada pada grey area, dan apabila hasil nilai Z-Score $< 1,81$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan. Adapun rumus dari metode Beneish Z-Score sebagai berikut:

$$\text{Z- Score} = 1.2\text{X1} + 1.4\text{X2} + 3.3\text{X3} + 0.6\text{X4} + 1.0\text{X5}$$

Dimana:

X1: Working Capital: Total Assets

X2: Retained Earning: Total Assets

X3: EBIT: Total Assets

X4: Market value of equity: Book value of liabilities (Total debts)

X5: Sales: Total Assets

Pengukuran kecurangan laporan keuangan selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode *fraud* score model (F-Score) yang dikembangkan oleh Dechow et al (2007). Model F-Score menggunakan penjumlahan dua komponen, yaitu accrual quality yang diproksikan dengan RSST akrual dan financial performance (Skousen et al., 2009). Berdasarkan metode F Score, apabila hasil nilai F Score lebih dari 1 maka Perusahaan diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sedangkan jika nilai F Score kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Adapun rumus dari metode F Score sebagai berikut:

F-Score = Accrual Quality + Financial Performance

$$\text{RSTT Akrual} = \frac{\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN}}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

WC (Working Capital) = Current Assets-Current Liability

NCO (Non Current Operating Accrual) = (Total Assets- Current Assets-Investment and Advances) - (Total Liabilities-Current Liabilities-Long Term Debt)

FIN (Financial Accrual) = Total Investment-Total Liabilities

$$\text{ATS (Average Total Assets)} = \frac{\text{Beginning Total Assets} - \text{End Total Assets}}{2}$$

Financial Performance = change in receivable+change in inventories+change in cash sales+change in earnings

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Salesy}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earning (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran kecurangan laporan keuangan yang telah diuraikan, maka pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan model F Score. Alasan menggunakan model ini karena model F Score lebih baik dan memiliki klasifikasi benar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengukuran yang lain (Ismawati & Krisnawati, 2018).

2.4 Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajer sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Menurut Ratnasari (2019), tekanan eksternal merupakan kondisi perusahaan yang mendapatkan tekanan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal. *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99* menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, manajemen perusahaan akan

menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik yang signifikan bagi investor, kreditur atau pihak eksternal lainnya.

Berdasarkan definisi yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebih bagi pihak manajemen untuk memenuhi harapan atau persyaratan pihak ketiga. Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan tambahan pembiayaan utang atau pembiayaan ekuitas untuk tetap bersaing dengan perusahaan lainnya. Namun disisi lain, adanya ketergantungan dengan pihak eksternal dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan. Maka dari itu, adanya tekanan yang berlebih dari pihak eksternal dapat memicu risiko kecurangan keuangan perusahaan semakin besar.

Pengukuran tekanan eksternal dapat menggunakan berbagai indikator, salah satunya yaitu menggunakan rasio leverage (Skousen et al., 2009). Rasio leverage merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aset. Semakin tinggi hasil dari rasio leverage maka menggambarkan perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi. Adapun perhitungan rasio leverage yaitu sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dechow et al., (1996) dalam Skousen et al. (2009) berpendapat bahwa permintaan untuk pembiayaan eksternal tidak hanya tergantung pada berapa banyak uang tunai yang dihasilkan dari kegiatan operasi dan investasi tetapi juga pada dana yang sudah tersedia dalam perusahaan (misalnya investasi jangka pendek dan kas).

Pengeluaran modal rata-rata selama tiga tahun sebelum periode manipulasi digunakan sebagai ukuran tingkat investasi yang diinginkan selama periode manipulasi laporan keuangan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{FreeCt} = \frac{\text{Kas dari operasi} - \text{rata2 pengeluaran modal} - 3 \text{ sampai } t - 1}{\text{Aset lancar} - 1}$$

Apabila nilai FreeC negatif, nilai absolut dari rasio ($1 / \text{FreeC}$) memberikan indikasi jumlah tahun bahwa perusahaan dapat terus mendanai secara internal tingkat operasi saat ini dan kegiatan investasi, yang berarti bahwa ketika FreeC negatif perusahaan lebih mungkin untuk memanipulasi laba.

Berdasarkan berbagai pengukuran tekanan eksternal yang telah diuraikan, maka pengukuran tekanan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio leverage. Rasio leverage digunakan karena merupakan salah satu pengukuran yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman.

2.5 Pengendalian Internal (*Internal Control*)

Pengendalian internal adalah proses yang dilakukan atas amanat dari dewan direksi atau manajemen dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk melindungi aset perusahaan, serta memastikan kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian intern yang efektif dapat membantu perusahaan dalam mengarahkan kegiatan operasional perusahaan dan mencegah adanya kecurangan atau penyalahgunaan lainnya.

Definisi internal control menurut Statement on Auditing Standart (SAS No.78:I) yang dikutip dari buku Strawser (2001:5-3) pengendalian internal adalah proses dipengaruhi oleh dewan entitas direksi, manajemen, dan personil yang dirancang lain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan dalam kategori berikut;

- a. Reliabilitasnya dari reporting keuangan;
- b. Efektivitas dan efisiensi operasi, dan;
- c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pengendalian internal mempunyai pengertian yang luas yang tidak hanya mencakup masalah akutansi saja, tetapi juga mencakup segala aspek manejerial sehubungan dengan pengelolaan perusahaan. Pengendalian internal bukan merupakan suatu bagian yang berdiri sendiri didalam perusahaan melainkan suatu sistem yang berfungsi sebagai alat bagi manajemen untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Pengendalian internal yang kurang baik dapat terjadi terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOU). Komisaris independent adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap

dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundangundangan di bidang Pasar Modal (Effendi, 2008). Adanya dewan komisaris independent diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Rasio dewan komisaris independen (BDOUT) dapat diukur dengan:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

2.6 Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Salah satu faktor terjadinya *fraud* yang berasal dari sikap pelaku kecurangan adalah rasionalisasi. Sikap tersebut ditunjukkan dengan membenarkan segala tindakannya termasuk tindak kecurangan dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Selain itu, karakter kurang etis dari seorang pelaku kecurangan dapat mempermudah dalam merasionalisasi segala tindak kecurangan yang dilakukannya.

Menurut SAS No. 99 perubahan auditor dapat dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari rasionalisasi (Skousen dkk. 2009). Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan. Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa menggantikan auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor.

PMK No. 17/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik menjelaskan bahwa pemberian jasa audit terhadap entitas oleh KAP dibatasi paling lama 6 (enam) tahun

buku berturut-turut dan Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku” berturut-turut. Terjadi perubahan dengan PP No. 20/2015 tentang “Praktik Akuntan Publik yaitu pemberian jasa audit terhadap entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku” berturut-turut. Sebagaimana hal tersebut jika seringnya perusahaan melakukan pergantian akuntan publik padahal PP No.20/2015 mengatur sudah tidak ada pembatasan pada kantor akuntan publik seperti pada PMK No.17/2008 menjadikan salah satu perilaku rasionalisasi sebagai penghilangan fraud yang ditemukan oleh akuntan publik sebelumnya. Sebagaimana hal tersebut pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan merupakan proksi pergantian auditor (Skousen et al, 2008).

AUDCHANGE= variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan, namun hasil yang diperoleh beragam. Secara singkat penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	<p><i>Fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector: understanding the relationship of fraud incidences and the elements of fraud triangle theory.</i></p> <p>Rabiu Abdullahi Noorhayati Mansor, (2018)</p>	<p>X1: Tekanan X2: Peluang X3: Rasionalisasi</p> <p>Y: Penipuan di Sektor public Nigeria</p>	<p>Ada hubungan antara tekanan untuk melakukan penipuan dan insiden penipuan</p> <p>Ada hubungan antara kesempatan untuk melakukan penipuan dan kejadian penipuan</p> <p>Ada hubungan antara rasionalisasi untuk melakukan penipuan dan insiden penipuan</p>
2	<p>The risk of financial <i>fraud</i>: a Management perspective</p> <p>Hafiza Aishah Hashim, Zalailah Salleh, Izzati</p>	<p>X1: Tekanan X2: Peluang X3: Rasionalisasi</p>	<p>Tekanan berpengaruh terhadap seseorang untuk melakukan penipuan</p> <p>Adanya peluang berpengaruh terhadap Tindakan penipuan</p>

No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Shuhaimi, Nurul Ain Najwa Ismail (2020)	Y: Penipuan laporan keuangan	sebagian besar responden meyakini adanya rasionalisasi untuk melakukan <i>fraud</i>
3	Determinants of management <i>fraud</i> in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond <i>fraud</i> theory Christine Avortri and Richard Agbanyo (2020)	X1: Peluang X2: Rasionalisasi X3: Tekanan X4: Kemampuan Y: Penipuan perbankan diantara staff managemen	Peluang untuk melakukan penipuan secara signifikan memprediksi penipuan perbankan. Tekanan yang dapat bersumber dari politik, sosial atau keuangan dapat menentukan perilaku curang di sektor perbankan rasionalisasi tindakan curang sebagai salah satu penyebab utama tindakan curang di antara staf manajemen bank

No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
			kemampuan/kapasitas untuk melakukan penipuan memiliki pengaruh terbesar terhadap perilaku curang di antara staf manajemen bank
4	Is the <i>fraud diamond</i> perspective valid in Kenya? Kizito Ojilong, Omukaga (2020)	X1: Stabilitas Keuangan X2: Tekanan Eksternal X3: Target Keuangan X4: Lingkungan Industri X5: Monitoring efektivitas X6: Perubahan Auditor	ROA membuat tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan berdasarkan rasio leverage, tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan Rasio piutang membuat peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Efektivitas pemantauan tidak berpengaruh.

No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		X7: Pergantian direktur Y: Kecurangan laporan keuangan	Perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan Perubahan direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan
5	The Banks and Market Manipulation: A Financial Strain Analysis of the Libor Fraud Mark E. Lokanan, (2019)	X1: kinerja keuangan X2: Pertumbuhan ekonomi X3: Kompleksitas organisasi X4: Budaya kriminogen Y: kecurangan di bank	Bank dengan kinerja keuangan yang buruk tidak cenderung melakukan kecurangan Penurunan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi bank untuk melakukan kecurangan Tingkat kompleksitas organisasi yang lebih tinggi membuat seseorang untuk berlaku kecurangan di bank

No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
			Efek tekanan keuangan pada penipuan lebih menonjol di bank-bank di mana ilegalitas lebih lazim
6	<p><i>Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia</i></p> <p>Ni Wayan Rustiarini (2019)</p>	<p>X1: Tekanan</p> <p>X2: Peluang</p> <p>X3: Pengaruh negative</p> <p>X4: Rasionalisasi</p> <p>Y: perilaku curang</p>	<p>Tekanan dan kesempatan berpengaruh terhadap perilaku curang individu yang melakukan kecurangan memiliki pengaruh negatif yang meningkat dibandingkan individu yang jujur</p> <p>Rasionalisasi atas Tindakan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku curang</p>
7	<p>AN ANALYSIS OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING THE</p>	<p>X1: Stabilitas keuangan</p>	<p>Variabel Stabilitas keuangan dan jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh</p>

No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	<p><i>FRAUD DIAMOND</i></p> <p>THEORY PERSPECTIVE: AN EMPIRICAL STUDY ON THE MANUFACTURING SECTOR COMPANIES LISTED ON THE BORSA ISTANBUL</p> <p>Hakan Ozcelik (2020)</p>	<p>X2: Tekanan eksternal</p> <p>X3: Target keuangan</p> <p>X4: Pemantauan efektif</p> <p>X5: Pergantain Auditor</p> <p>X6: Jumlah anggota komite audit</p> <p>X7: Tata Kelola perusahaan</p> <p>Y: Kecurangan laporan keuangan</p>	<p>terhadap kecurangan pelaporan keuangan</p> <p>Sedangkan variable Tekanan eksternal, target keuangan, kualitas audit, pergantian auditor dan tata Kelola perusahaan, berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan</p>

No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
8	<p>Testing the <i>fraud triangle</i>: a systematic review</p> <p>Emily M. Homer (2019)</p>	<p>X1: Peluang</p> <p>X2: Rasionalisasi</p> <p>X3: Pengendalian internal</p> <p>Y: kecurangan keuangan</p>	<p>Peluang adalah factor yang paling signifikan terhadap kecurangan lap keuangan</p> <p>Rasional adalah proses internal sehingga belum bisa dipastikan berpengaruh atau tidak terhadap kecurangan</p> <p>Kejahatan keuangan tidak dilakukan pada perusahaan yang pengendalian internalnya bagus</p>
9	<p>Analysis of <i>Fraudulent Financial statement</i>: The <i>Fraud Pentagon Theory Approach</i></p> <p>Estu Ratnasari (2019)</p>	<p>X1: Stabilitas keuangan</p> <p>X2: Target keuangan</p> <p>X3: Tekanan eksternal</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

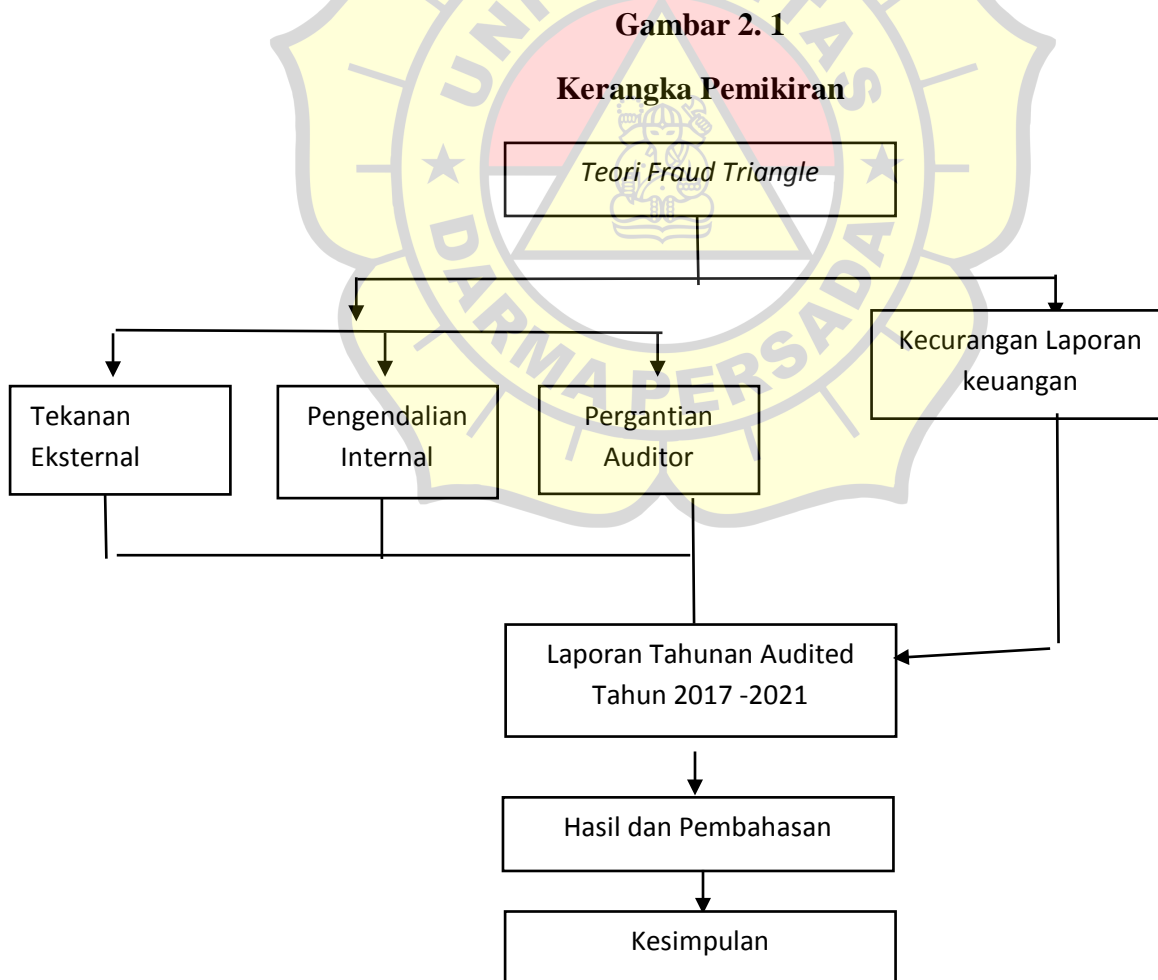
No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		X4: Efektivitas pengawasan X5: kualitas auditor eksternal X6: pergantian auditor X7: Pergantian direksi X8: Pengalaman internasional anggota dewan dan CEO	Sementara itu, target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO duality tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
10.	The Analysis of <i>Fraudulent Financial reporting</i> Determinant through <i>Fraud</i> Pentagon Approach	X1: Stabilitas keuangan X2: Tekanan eksternal	Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial stability, <i>external auditor quality</i> , serta frequent number of CEO's dalam laporan tahunan perusahaan

No	Judul Penelitian>Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Siska Apriliana (2017)	X3: target keuangan X4: efektivitas pengawasan X5: lingkungan industry X6: Kualitas auditor eksternal X7: kepemilikan institusional X8: Pergantian auditor X9: Pergantian direksi	berpengaruh positif terhadap prediksi kecurangan pelaporan keuangan. Variabel financial target, liquidity, institutional ownership, effective monitoring, changes in auditor, dan change of corporate directors tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kecurangan pelaporan keuangan.
11.	Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> sebagai Prediktor <i>Fraudulent Financial statement</i>	X1: Stabilitas keuangan X2: Tekanan eksternal	Hasil membuktikan bahwa unsur <i>pressure</i> yaitu financial stability, <i>external pressure</i> , dan personal financial need

No	Judul Penelitian/Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	<p>I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha dan I Dewa Nyoman Badera (2018)</p>	<p>X3: kebutuhan keuangan personal</p> <p>X4: Struktur organisasi</p> <p>X5: pergantian auditor</p> <p>X6: target keuangan</p> <p>X7: lingkungan industry</p> <p>X8: efektivitas pengawasan</p>	<p>berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p>Unsur <i>opportunity</i> yaitu organizational structure berpengaruh negatif pada <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p>Unsur <i>rationalization</i> yaitu auditor switching berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p>Sedangkan financial targets, nature of industry, dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh</p>

2.8 Kerangka Pemikiran

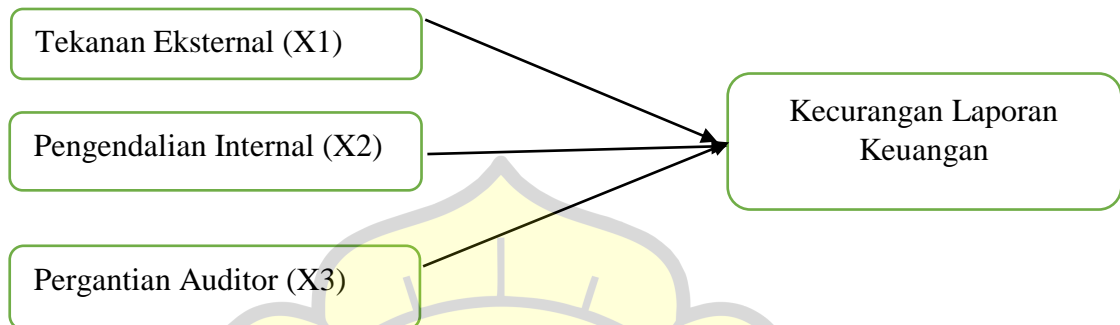
Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap objek permasalahan dalam penelitian, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Kerangka dasar dalam mengarahkan pemikiran untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tekanan eksternal, pengendalian internal dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian sebagai berikut:



Sumber : data diolah oleh penulis (2022)

2.9 Model Variabel

Gambar 2. 2 Model Variabel



Keterangan:

Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal, pengendalian internal dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki 3 hipotesis, yaitu pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.10.1 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan antar hubungan agent dan principal. Manajemen sebagai agent selalu menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan dari principal. Salah satu tekanan yang seringkali dialami oleh manajemen adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009).

Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana atau sumber pembiayaan dapat diperoleh melalui pinjaman dari pihak eksternal. Untuk mendapatkan pinjaman, perusahaan harus mampu meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Oleh karena itu, *external pressure* dapat diukur menggunakan rasio leverage (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas terhadap total aset. Tingkat leverage tinggi yang dimiliki perusahaan menandakan perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Adanya risiko kredit yang tinggi menimbulkan kekhawatiran pada pihak kreditor untuk memberikan pinjaman karena nantinya perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan. Kondisi inilah yang membuat pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan

Penelitian yang dilakukan Skousen et al., (2009), Tiffani & Marfuah (2015), dan Maulana (2017) membuktikan bahwa semakin besar tekanan dari pihak

eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama, et al., (2018) bahwa *external pressure* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan yang artinya tekanan berlebihan dari pihak eksternal untuk memenuhi persyaratan dan kewajiban kredit akan meningkatkan motivasi manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio leverage pada perusahaan maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin tinggi.

H1: Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2017-2021

2.10.2 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keefektifan dari perlakuan pengendalian internal tersendiri punya pengaruh yang tinggi terutama dalam menjalankan sebuah upaya agar bisa mengatasi keberhasilan suatu kecurangan pada aspek terutama di akuntansi. Dengan penerapan dari pengendalian internal dilakukan dengan efektif, hal itu bisa membuat suatu kejadian dengan pengecekan silang (cross check) dengan kejadian atas pekerjaan individu yang dijalankan kepada seorang diluar. Dengan upaya itu bisa membuat penurunan akan peluang dengan mengatasi kecenderungan yang terjadi atas perlakuan kecurangan dalam membuat aloksi suatu tindakan kesalahan.

Sistem pengendalian internal dinyatakan sebagai perlakuan yang masih dalam perjalanan agar bisa memberi sebuah kepercayaan sepenuhnya mengenai

suatau ketercapaian atas pengendalian informasi laporan keuangan, kepatuhan diri terhadap lembaga hukum, dan efektivitas serta efisiensi perencanaan (Tunggal, 2011). Pernyataan itu juga mendapat dukungan dari analisis penelitian yang dijalankan oleh peneliti Widyaswari (2017), dengan ia nyatakan kalau keefektifan akan jalannya sistem pengendalian internal mempunyai sebuah pengaruh secara didapatkan negatif tersignifikan dengan adanya kecenderungan kecurangan (*fraud*) di aspek akuntansi.

Analisis tersebut mengartikan bila keefektifan dari penggunaan sistem pengendalian internal semakin membaik dapat membuat tingkat kecurangan (*fraud*) cenderung makin merendah, kemudian sebaliknya apabila pengendalian internal nya kurang baik atau rendah bisa berakibat pada kecurangan (*fraud*) yang cenderung meningkat. Berdasar penjelasan tersebut, hipotesis yang disampaikan peneliti seperti:

H2: Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2017-2021

2.10.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan pembenaran tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai hal yang dapat diterima. *Rationalization* memiliki hubungan dengan asumsi yang melandasi teori agensi, yaitu asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*). Hal ini berkaitan dengan usaha manajemen sebagai *agent* untuk menunjukkan kinerja perusahaan selalu baik yang merupakan bentuk

pertanggungjawaban atas tugas yang telah diberikan oleh pemegang saham atau *principal*. Namun dalam kondisi ini, manajemen juga beranggapan bahwa dengan meningkatkan kinerja perusahaan maka pihak *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi atas kinerja yang telah dilakukan. Maka dari itu, pihak manajemen membenarkan segala tindakan atas kecurangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan Menurut Skousen et al., (2009), proksi risiko kecurangan berdasarkan SAS No. 99 untuk rasionalisasi yaitu perubahan auditor, opini audit yang didapatkan perusahaan dan *total accruals*.

Pergantian kantor akuntan publik dilakukan oleh perusahaan diindikasikan apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya maka auditor tersebut akan lebih memahami risiko dan proses bisnis pada perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan praktik kecurangan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, tindakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk mencari pembenaran agar praktik kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi.

H3: Pergantian Auditor berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur periode 2017-2021